

BIMBINGAN KONSELING PASTORAL SEBAGAI PENDEKATAN PENANGANAN KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI GPDI “HOUSE OF GLORY” TABANAN-BALI

Elsye Ribkah Runkat¹, Terry Reney Manopo², Herby Kenly Indy³

¹⁾ Sekolah Tinggi Teologi Pantekosta Jakarta

²⁾ Sekolah Tinggi Alkitab Jember

³⁾ Sekolah Tinggi Alkitab Batu

telsrunkat@gmail.com, trmanopo86@gmail.com, Ken26indi@gmail.com

Abstrak

Penyalahgunaan narkoba adalah persoalan klasik yang telah mengkontaminasi kehidupan masyarakat urban, bahkan semakin kekinian turut andil merusak moralitas dan mental rakyat di pedesaan termasuk komunitas gereja lokal. Gereja harus turun tangan memberikan andil perubahan, terkhusus pada korban penyalahgunaan narkoba mulai pada komunitas internalnya melalui pendekatan bimbingan konseling krisis. Penelitian dalam tulisan ini bertujuan memberikan gambaran pendekatan bimbingan konseling dalam penanganan korban penyalahgunaan narkoba di GPdI “House of Glory” Tabanan-Bali. Peranan dan manfaat bimbingan konseling apabila diterapkan secara tepat sasaran, intensif, dan sesuai Firman Tuhan merupakan solusi pertolongan pemulihan mental dan spiritual seseorang dalam pergumulan dirinya. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dalam menelusuri dan menemukan persoalan penanganan yang sebelumnya dilakukan terhadap korban penyalahgunaan narkoba di GPdI. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan tidak tepat telah dilakukan, yakni sebatas berkunjung, menasehati, dan mendoakan sewaktu-waktu jika berkesempatan. Peneliti merekomendasikan sebuah pendekatan Alkitabiah dengan penerapan bimbingan konseling bagi transformasi korban penyalahgunaan narkoba menjadi manusia yang lebih berdampak positif sesuai harapan lingkungan tempat tinggalnya agar dapat menyaksikan kuasa Tuhan yang mengubah hidupnya.

Kata-kata Kunci : Pendekatan, bimbingan, konseling; korban, narkoba

Abstract

Drug abuse is a classic problem that has contaminated the lives or urban communities, even more recently, it has contributed to destroying the morality and mentality of people in rural areas, including local church communities. The church must be intervene to contribute to change, especially for victims of drug abuse standing in its internal community through a guidance and crisis counseling approach.

The research in this paper aims to provide an overview of the counseling guidance approach in treating victims of drug abuse at GPdI “House of Glory” Tabanan-Bali. It is believed that the role and benefits of counseling guidance, if applied appropriately, intensively, and in accordance with God’s Word, is solution to help a person’s mental and spiritual recovery in his or her struggles. Researchers used qualitative research methods to explore and find treatment problems previously carried out on victims of drug abuse at GPdI “House of Glory” Tabanan-Bali. The results show that an inappropriate approach has been taken, namely visiting, advising and praying at any time opportunity arises. Researchers recommended a Biblical approach with the application of counseling guidance for the transformation of drug abuse victims into people who have a more positive impact according to the expectations of the environment to which they live so that they can witness the power of God to change their lives.

Keywords: Approach, guidance, counseling; victims, drugs.

Pendahuluan

Salah satu kemajuan bidang farmasi telah mengembangkan zat-zat atau obat-obatan narkotika atau psikotropika yang berguna secara medis. Dampak negatif dari setiap kemajuan tersebut adalah pergeseran nilai sosial dan budaya yang mengancam moralitas dan memburuknya kesehatan pengguna bebas tanpa pengawasan medis meluas dalam masyarakat perkotaan bahkan pedesaan. Korban penyalahgunaan narkotika dan psikotropika atau narkoba adalah salah satu dampak negatif yang sangat destruktif dan menghancurkan keberlangsungan sebuah generasi manusia. Parahnya, korban tersebut banyak dijumpai di kalangan kekristenan, mulai dari usia muda hingga dewasa. Peran kekristenan khususnya gereja lokal penting memiliki pendekatan yang intensif menghadapi dan menangani korban penyalahgunaan narkoba di kalangan jemaat gereja lokal, bahkan terkesan pengabaian menganggap hal tersebut adalah persoalan individu atau keluarga si korban. Edukasi penanganannya belum terdengar secara signifikan diselenggarakan oleh pihak gereja lokal atau sinode gereja. Bagaimana gereja menghadapi dan mengantisipasi penyalahgunaan narkoba di internal gereja dalam negeri Indonesia ini? Secara khusus di GPdI “House of Glory” Tabanan Bali yang terletak di desa Mambang, Selemadeg, mengalami kesulitan menangani anggota jemaat korban penyalahgunaan narkoba. Penduduk desa Mambang sesungguhnya memiliki kekentalan budaya suku Bali

dengan norma-norma awig-awig yang dijunjung tinggi, namun karena kebanyakan masyarakatnya berada pada tingkat pendidikan rendah menyebabkan pengaruh buruk mudah mendera dan mengadiktif mereka.

Kurangnya perhatian gereja dengan pendekatan tepat guna terhadap kasus adiktif, korban penyalahgunaan narkoba, merupakan kematian pembentukan masyarakat di masa depan. Gereja demikian telah mengabaikan pesan amanat agung Tuhan Yesus dalam Matius 28:19-20, dan menyangka harus lebih berkompetisi dengan dunia dan menyelenggarakan kebaktian-kebaktian menghibur dan orasi-orasi menawan tanpa kepedulian atas mengapa gereja-gereja dipenuhi orang-orang Kristen yang lemah karena tak memiliki alasan kuat bagi Kristus. Pada riset sebelumnya, Eunike Agoestina memperoleh data bahwa kesulitan gereja menangani persoalan penyalahgunaan narkoba adalah kurangnya keterampilan, kemampuan, dan kualifikasi tertentu dalam membantu mengatasi masalah tertentu dalam jemaat, khususnya korban penyalahgunaan narkoba.¹ Sedangkan riset Nehemia Nome, dkk memberikan penekanan penting terkait minimnya edukasi konseling baik di gereja dan sekolah menangani korban penyalahgunaan narkoba. Sebab itu, gembala jemaat dan pengurus gereja dituntut untuk mempertimbangkan kompleksitas jemaat termasuk unsur multikultural yang ada di dalamnya yang rentan dengan adiksi narkoba. Perlunya mendampingi konseli hingga tuntas agar tidak menyimpan akar pahit di dalam hati yang dapat menjadi bom waktu di masa depan atau mencari kepuasan untuk melampiaskan ketidaktuntasan itu.

Tuhan Yesus telah memberikan teladan menghadapi kasus demi kasus setiap orang yang datang dan membutuhkan uluran tangan-Nya. Dia selalu melakukan transformasi spiritual, mental, dan sosial para pencari-Nya yang sarat dengan penderitaan. Bahkan Ia melakukan pertolongan-Nya hingga mati di kayu salib. Salah satu pendekatan Tuhan Yesus adalah membimbing para penderita secara kontinyu memastikan mereka mengalami perubahan lebih baik, menjadi sehat, dipulihkan, dan dapat berdampak positif bagi orang lain serta memuliakan Allah. Sekalipun tidak diistilahkan sebagai “Bimbingan Konseling”, Perjanjian Lama mengungkapkan nubuat mengenai Tuhan Yesus dalam Yesaya 9:5 bahwa Dialah Penasehat Ajaib (dalam Bahasa Inggris disebut : *Counsellor*). Itulah sebabnya Injil Yohanes 14:16 dan 26 memberikan pengajaran penting Tuhan Yesus tentang pentingnya manusia memiliki Penolong sebagai Penghibur yang membimbing orang percaya kepada seluruh kebenaran. Roh Kudus diutus Tuhan Yesus untuk melakukan

¹ Eunike Agoestina, “BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI PERMASALAHAN KEHIDUPAN REMAJA,” *KALUTEROS* 5 NO. 1 (n.d.): 13–25, <https://journal-sttaw.ac.id/index.php/kaluteros/indexp>.

misi pemulihan tersebut setelah Ia naik ke surga, sehingga pelayanan bimbingan konseling berkelanjutan melalui gereja atau orang percaya yang diintervensi Roh Kudus.

Istilah “Bimbingan Konseling Krisis” digunakan di oleh berbagai individu, kelompok, atau komunitas yang menghadapi situasi darurat atau traumatis untuk membantu mereka mengatasi dampak psikologis dan emosional. Pendekatan berdasarkan Firman Tuhan melalui bimbingan konseling krisis secara efektif digunakan juga dalam konteks pendidikan di gereja sebagai pembinaan warga jemaat. Bimbingan konseling krisis menurut perspektif Alkitab adalah dengan mempelajari kehidupan Tuhan Yesus dan hubungan-Nya dengan orang-orang lain. Cara Ia melayani orang lain merupakan teladan bagi pelayan Kristen yang ingin menolong orang lain.² Entah konselor seorang pendeta, ahli psikologi, psikiater, atau pekerja sosial, prinsip-prinsip tertentu membuat konseling konteks Kristen sangat unik. Meier mengungkapkan bahwa bimbingan konseling yang dilakukan dalam konteks kristiani harus menerima Alkitab sebagai standar otoritas tertinggi, bergantung pada kuasa Roh Kudus yang diam dan memampukan orang percaya, melalui iman kepada Kristus orang percaya menerima Roh Kudus memberi kemenangan mengatasi sifat dosa, kemudian konseling Kristen tersebut dapat mengatasi masa lalu konseli secara efektif (Yohanes 1:9 dan Filipi 3:13-14), keunikannya dikarenakan bimbingan konseling kristiani didasarkan pada kasih Allah (1 Yoh. 4:10 dan Roma 12:9-21), dan menangani kasus orang bermasalah secara utuh dan menyeluruh dari aspek fisiologis, kondisi psikis, dan kerohanian seseorang yang saling berkaitan.³

Adapun lima Langkah yang digambarkan Alkitab dalam konseling, yakni :⁴ Pertama, Membangun hubungan antara penolong dan yang ditolong (Yoh. 16:7-13). Kedua, Menyelidiki masalah, mencoba menjelaskan persoalan dan mengetahui apa yang telah dilakukan pada waktu lampau untuk mengatasi masalah itu. Ketiga, Menentukan Tindakan-tindakan apa yang harus diambil (Yoh. 14:26; 1 Kor. 2:13). Keempat, Mendorong Tindakan yang dievaluasi bersama oleh orang yang menolong maupun orang yang ditolong. Jika ada yang gagal, dicoba lagi (Yoh. 16:13; Kis. 10:19, 20; 16:6). Kelima, Mengakhiri hubungan konseling dan mendorong agar orang yang ditolong itu menerapkan apa yang telah ia pelajari waktu ia memulai berjalan maju sendiri (Roma 8:14).

² H. Norman Wright, *Konseling Krisis* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996).

³ Paul D. Meier et al., *Pengantar Psikologi & Konseling Kristen*, ed. PBMR Andi (Yogyakarta, 2004).

⁴ Wright, *Konseling Krisis*.

Jay Adams merekomendasikan bimbingan konseling krisis dengan pendekatan Roma 15:14, "...bahwa kamu juga telah penuh dengan kebaikan dan dengan segala pengetahuan dan sanggup saling menasehati (noutheteo)," di mana Kolose 3:16 pun menuliskan hal senada, yakni "...kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur (berkonfrontasi secara nouthetis) seorang akan yang lain". Kata nouthetis dan noutheteo adalah bentuk kata benda dan kata kerja dalam Perjanjian Baru di mana terdapat corak bimbingan ini.⁵ Kombinasinya dengan pendekatan yang dioperasikan secara alkitabiah memenuhi kebutuhan terhadap makna dan kasih atau rasa aman, merupakan pendekatan bimbingan konseling kristiani dalam anugerah Allah. Akan sia-sialah dan tak mungkin apabila upaya pembimbingan dilakukan para pakar konseling apabila tanpa dapat memiliki pengenalan kasih karunia selaku sumber perubahan yang bertahan lama. Perubahan menyeluruh dalam aspek mental, spiritual, dan sosial hanya dapat terwujud melalui anugerah dan kasih karunia Tuhan Yesus. Sementara itu, penerapan metodologi, teknik, keahlian, dan penggunaan talenta memerlukan sikap serta motivasi yang dipimpin oleh Roh Kudus untuk memuliakan Allah.

Penelitian ini menjawab masalah bagaimana bimbingan konseling menjadi solusi pendekatan transformatif, efektif, relevan, dan konstruktif dalam penanganan korban penyalahgunaan narkoba di GPdI "House of Glory" Tabanan-Bali. Adapun tujuan penelitian ini tentunya menjadi arah yang menuntun peneliti memperoleh pendekatan bimbingan konseling yang tepat, mengubah, dan berdampak positif baik bagi korban penyalahgunaan narkoba khususnya, dan jemaat di GPdI "House of Glory" Tabanan-Bali. Terlebih lagi bagaimana pendekatan bimbingan konseling konteks kristiani ini berkontribusi solusi bermakna dan direkomendasikan bagi kalangan pemimpin kristiani di setiap gereja lokal dalam rangka memenuhi amanat agung Tuhan Yesus, yakni menjadikan sekalian bangsa murid Kristus. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dan menggugah para pemimpin gereja dan para pembina wadah-wadah pelayanan dalam gereja lokal dalam proses pendekatan bimbingan konseling khususnya terhadap korban penyalahgunaan narkoba, yang memerlukan pertolongan intens dan keseriusan pihak gereja mengadakan program-program pemahaman dan keterampilan melalui workshop, loka karya, seminar-seminar, dan pelatihan-pelatihan bermakna.

Landasan Teori

Konselor dalam Bimbingan Konseling Krisis

⁵ Jay E. Adams, *Andapun Boleh Membimbing* (Malang: Gandum Mas, 1997).

Bimbingan konseling kristen berpusat pada Kristus bukan pada manusianya. Di dalam memberitakan Injil, ada menasihati (menegur) dan mengajari orang dengan tujuan untuk memimpin mereka kepada kesempurnaan di dalam Kristus. Kristus sebagai sumber kebenaran memberikan landasan yang kokoh bagi konselor untuk memahami akar permasalahan klien. Dosa, penderitaan, konflik relasional, dan krisis identitas tidak lagi dipandang sebagai fenomena psikologis belaka, melainkan sebagai bagian dari kondisi manusia yang telah jatuh ke dalam dosa namun tetap memiliki nilai dan martabat sebagai citra Allah.

Hakekat Kerohanian Konselor Kristen

Konselor rohani adalah konselor yang memiliki “pengajaran yang berkuasa” dalam mengarahkan konselinya. Mereka tentu memiliki indikator berikut.

Pertama, sudah mengenal Yesus. Ketika Yesus memanggil para murid, Yesus terlebih dahulu mempersiapkan mereka selama tiga setengah tahun dengan tujuan utama adalah agar mereka mengenal siapa Yesus. Baru setelah pengenalan akan Yesus maka mereka diutus untuk melayani. Sangat jelas bahwa pemanggilan dan penetapan para murid untuk menjadi murid Yesus harus mengenal Yesus, setelah itu mereka di katakan sebagai garam dan terang dunia. Dengan demikian dari segi iman Kristen maka semua pengikut Yesus di panggil untuk melayani dan kepada mereka diberi kuasa untuk memberitakan.

Injil, membebaskan dari kuasa setan, dan menolong orang lain dalam proses pertumbuhan dan pemulihan rohani. Oleh sebab itu sangat jelas kualifikasi utama untuk dapat melayani orang lain adalah pengenalan akan Yesus secara pribadi atau sudah mempunyai hubungan baik dengan Tuhan. Pengenalan yang baik dengan Tuhan Yesus akan membawa seseorang mengenal sesama manusia, dan kebutuhan utama dari jiwa umat manusia ialah pengenalan dan pertemuan dengan Tuhan sang pencipta. Pengenalan dan pertemuan dengan Tuhan Dia yang satu-satunya pribadi yang mampu memenuhi kebutuhan jiwa manusia.

Kedua, bersandar pada Tuhan melalui Firman. Bersandar pada Tuhan. Konselor Kristen harus membiarkan Roh Kudus terus-menerus mengontrol dan membarui kehidupannya. Oleh sebab itu seorang konselor harus menguasai Firman Allah dan bersandar pada Tuhan agar konselor dapat membimbing konselle dengan baik. Bersandar pada Tuhan berarti juga menyerah secara total pada Tuhan. Seorang konselor pada saat dia bersandar sepenuhnya pada Tuhan maka pada saat itu juga pertolongan Tuhan akan terasa indah. Hikmat dalam berinteraksi antara konselor dan konselle akan begitu terasa indah. Karena bisa membimbing konselo dengan baik, dapat membrikan Firman Tuhan dengan jelas dan bisa di mengerti oleh konselor. Karena tanpa bersandar pada Tuhan

seorang konselor akan terasa kosong pada saat dia mengandalkan pikirannya sendiri.

Ketiga, berdoa. Doa adalah hubungan yang terbaik yang dilakukan oleh manusia terhadap Tuhan.⁶ Doa merupakan komunikasi kita dengan Tuhan. Tanpa doa seorang konselor tidak bisa menjadi konselor yang baik. Karena dengan dia berdoa bisa meminta hikmat marifat kepada Tuhan, meminta hal-hal yang baik kepada Tuhan agar bisa membantu seorang konseli. Doa adalah nafas kehidupan orang percaya. Seorang konselor dia harus memiliki jam khusus untuk berdoa, berdoa buat masalah yang dihadapi oleh seorang konseli, agar permasalahan yang dihadapi konseli bisa diselesaikan dengan baik. Dengan berdoa berarti kita juga tetap mengandalkan Tuhan dalam setiap pertemuan antara konselor dan konseli.

Kualifikasi Kepribadian

Pertama, Gaya Kepemimpinan. Terdapat tiga kategori pola kepemimpinan dalam pelayanan : 1) Pendeta Sebagai Pemimpin, secara alkitabiah pendeta tersebut meneladani kepemimpinan Tuhan Yesus seperti yang dituliskan Markus 10:45, bahwa Anak Manusia datang untuk melayani, bukan dilayani, bahkan memberikan nyawa-Nya sendiri dalam rangka karya penebusan semua manusia yang telah dan sedang dalam dosa,⁷ ungkapan Jermia Djadi dalam tulisannya terkait kepemimpinan Kristen. Terpenting bahwa pendeta sebagai pemimpin berbeda dengan pemimpin pada umumnya, karena kekudusan pendeta menjadi taruhannya dalam menangani masalah.⁸ Ia menjaga dirinya dari kontaminasi masalah orang bermasalah yang dipimpinnya. 2) Pendeta Sebagai Pelayan, merupakan unsur dasar misi pendeta adalah melayani, dalam artian bahwa pendetalah yang memulai inisiatif dan bergerak mendatangi orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Ialah yang dipercaya Tuhan membawa kesehatan rohani, mental, dan spiritual di tengah-tengah masyarakat dari berbagai penyakit sosial, sebagai pelayan, maka tulisan dalam Kisah Para Rasul 20:28-30, pendeta menjaga dirinya sendiri, menjaga kawanan domba Allah, memberi makan jemaat Allah, selalu harus terjaga dan berjaga-jaga bahkan bagi anggota yang dipikir baik dan berpura-pura manis. 3) Pendeta yang merupakan anggota, terkait gaya hidup rendah hati dan bersahabat dengan para anggota jemaat yang dipimpinnya. Ada ungkapan “duduk sama rendah, berdiri

⁶ Keith McAndrew, “Manfaat Doa Dalam Konseling,” Yayasan Lembaga SABDA (YLSA), n.d., https://www.c3i.sabda.org/manfaat_doa_dalam_konseling.

⁷ Jermia Djadi, *Kepemimpinan Kristen Yang Efektif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2012).

⁸ David Dockery, S, *Leadership Essential: A Handbook For Managing Christian Organization* (Nashville: B&H Publishing Group, 2011).

sama tinggi”. Macarthur memberi pendapat yang dapat mendukung pentingnya pendeta memiliki sikap kerendahan hati karena itulah kualitas utama kepribadian seorang pemimpin.⁹ Yohanes menjelaskan secara menakjubkan esensi karakter sejati seorang sahabat dalam diri Yesus Kristus (Yoh. 15:13-15). Sahabat sejati unggul dalam kasih untuk mengasihi bahkan saat sahabatnya masih memusuhinya (Roma 5:10).

Kedua, Memiliki Keterampilan Bimbingan Konseling. Pengenalan secara Pribadi dengan Tuhan tentu tidak mengabaikan peningkatan ketrampilan sebab seorang konselor membutuhkan ketrampilan antar pribadi yang mencakup kemampuan berkomunikasi secara verbal dan non verbal. Keterampilan pendeta selaku konselor setidaknya mencakup empat keterampilan dasar saat menerapkan bimbingan konseling, seperti diungkap Gibson dan Mitchel, yakni keterampilan komunikasi, keterampilan diagnostik, keterampilan memotivasi dan keterampilan manajemen.¹⁰ Keterampilan antar pribadi ini harus dipergunakan selama proses konseling, meskipun secara khusus keterampilan itu penting pada tahap awal konseling.

Ketiga, Memegang Etika dan Nilai-nilai Konseling. Konselor dibentuk tidak cukup hanya mempunyai pengetahuan dan ketrampilan konseling, melainkan juga seseorang yang memegang etika profesi. Hal mendasar yang perlu diketahui oleh seorang konselor adalah bahwa jemaat atau umat Kristen mempunyai masalah atau bahkan banyak masalah yang dihadapi, oleh sebab itu ada beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam etika konseling,¹¹ antara lain: 1) Menyimpan semua informasi konsele berupa informasi tertulis atau pengucapan. Artinya konselor dapat dipercaya dalam hal yang rahasia. Semua informasi tertulis disimpan dengan aman dan rapi. 2) Memperlakukan konsele sebagaimana anda ingin diperlakukan. Hal ini mencakup perasaan sensitive terhadap perasaan orang lain, empati terhadap konsele. 3) Jangan membiarkan atau konselor lain di depan konseli, terutama konselor yang pernah menangani kasus konsele. 4) Menghindari sentuhan fisik dengan konsele terutama yang berbeda seks. Pakailah kebiasaan yang sudah umum, yaitu dengan berjabat tangan.

Keempat, Mempunyai Kepribadian Yang Kuat. Gary R. Collins berpendapat bahwa Pada umumnya seseorang yang bermasalah datang meminta pertolongan kepada mereka yang dianggap mempunyai kepribadian yang kuat,¹² ternyata mereka : 1) Disukai. Konsele datang

⁹ J. MacArthur, *Kitab Kepemimpinan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

¹⁰ R.L Gibson and M.H Mitchell, *Introduction to Guidance* (New York: Macmillan Publisher., 1995).

¹¹ Paul W, *Etika Dalam Konseling* (Bandung: Yayasan Harapan Kasih, 2000).

¹² Gary R. Collins, *Konseling Kristen Yang Efektif: Pengantar Pelayanan Konseling* (Malang: SAAT, 2010).

kepada mereka yang dianggap dapat memberi nasehat juga yang memiliki persahabatan yang hangat. Jika konsele tidak menyukai konselor, maka keberhasilan dalam konseling sulit untuk dicapai. Oleh sebab itu seorang konselor harus berusaha untuk senantiasa bersahabat dengan siapa saja yang membutuhkan pertolongan. Disukai dalam hal ini bisa diajak berbicara dengan baik, konsele tidak merasa tertekan saat berbicara dengan konselor. 2) Dihormati. Konsele datang kepada mereka yang dihormati, yang dapat menjadi teladan hidup, yang dianggap mempunyai hikmat, yang dapat menyimpan rahasia, dan kepada konselor dalam hal mana konsele melihat bahwa Allah mengontrol kehidupan mereka. 3) Mereka Yang di Anggap Kompeten. Konsele datang kepada mereka yang dianggap mempunyai kompetensi dan skill yang baik untuk melayani atau menolong mereka. Untuk itu konselor, sebelum melayani orang lain perlu mempunyai persiapan yang baik.

Pendekatan Bimbingan Konseling Pastoral pada Korban Narkoba

Melalui Firman Tuhan dilakukan pendekatan bimbingan konseling pada korban penyalahgunaan narkoba di GPdI “House of Glory” Tabanan-Bali, maka perlu menelaah Alkitab dengan jelas. Kolose 3:16 memerintahkan orang percaya agar memiliki perkataan Kristus dengan segala kekayaan-Nya agar dimampukan mengajar dan menegur seorang akan yang lain. Kata mengajar dan menegur dijelaskan Adams sebagai berkonfrontasi secara nouthetis.¹³ Dalam surat Roma 15:14 pun dijumpai pemahaman demikian. Paulus menggambarkan orang Kristen bertemu dalam konfrontasi nouthetis sebagai kegiatan sehari-hari. Menyimak penjelasan Adams, aktivitas bimbingan konseling atau konfrontasi nouthetis pada setiap individu terdiri dari tiga unsur dasar:¹⁴ 1) Aktivitas mengajar, di mana konseli dikonfrontasikan dengan dosa, perlawanan, persoalan, kesukaran, atau semua hal yang harus diakui dan diselesaikan, bertujuan mencapai perubahan watak dan tingkah laku. 2) Menghentikan tindakan berdosa dari konseli dengan mengarahkan konseli kepada penyesuaian diri dengan Alkitab. 3) Tujuan untuk mengubah sesuatu yang merusak hidup korban penyalahgunaan narkoba. Sasarannya adalah menghadapi suatu rintangan dan mengatasinya secara verbal, bukan untuk menghukum melainkan menolong yang didasari kasih dan pengertian penuh, di mana korban dibimbing dan diperbaiki secara verbal demi kebaikan dan kemuliaan Allah.

Peneliti mempelajari pendekatan bimbingan konseling bagi korban penyalahgunaan dengan mempertimbangkan konseling umum Jay

¹³ Jay E. Adams, *Anda Pun Boleh Membimbing*, Cetakan ke (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1997).

¹⁴ Adams, *Andapun Boleh Membimbing*.

Adams di atas melalui pendekatan konfrontasi nouthetis dan pernyataan Crabb, bahwa ada saat-saat di mana konfrontasi nouthetis yang kuat, kokoh, sangat tepat dan dibutuhkan. Namun, ada saat-saat lain ketika dukungan yang lembut, dorongan nasihat, mendengarkan dengan penuh perhatian, penggalian dinamika dalam batin, refleksi, penjelasan, dan penerimaan terhadap perasaan-perasaan sangat dibutuhkan.¹⁵ Kombinasi keduanya merupakan pendekatan menyeluruh menuju keberhasilan bimbingan konseling. Paulus mengatakan kepada jemaat di Tesalonika untuk secara nouthetis melakukan konfrontasi terhadap mereka yang bertindak kacau, orang-orang yang keras kepala menolak tanggung jawab mereka. Namun, ia juga memerintahkan mereka untuk menghibur orang-orang yang putus asa atau lemah. Crabb memberikan tiga level konseling yang dapat dipadukan dengan luwes ke dalam struktur gereja lokal.¹⁶

Level I, Konseling melalui dorongan, di mana semua anggota tubuh Kristus merupakan konselor bagi sesama anggota tubuh Kristus di dalam gereja lokal sehingga terjadi saling menasihati dan saling menghibur satu dengan lainnya. Pada level I ini korban penyalahgunaan narkoba ditolong melalui kehangatan, minat yang murni dari orang-orang yang memperhatikannya. Hal tersebut membuat beban mereka merasa lebih ringan karena diperlengkapi dengan kekuatan untuk menghadapi masalah-masalah mereka dan dengan lebih baik memungkinkan untuk percaya kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. Jadi, konseling level I dalam gereja lokal adalah untuk membangkitkan suatu sikap ringan tangan yang berkelanjutan dalam setiap anggota terhadap satu sama lain, khususnya kepada korban penyalahgunaan narkoba tersebut. Namun, perlu diingat bahwa konselor pada level I tidak perlu memberi tanggapan terlalu cepat, misalnya dalam memberikan nasihat atau menunjukkan saran, melainkan tetap menunggu dan mendengarkan dalam ekspresi melibatkan diri dalam rasa sakit emosional yang sedang dibagikan konseli. Konselor level I menolong melalui belas kasihan dan melalui keinginan yang kuat untuk mengkomunikasikan kasih Kristus lalu mencari kesempatan memberi semangat dan terlibat dalam komunikasi bermakna. Jika nasihat yang baik muncul, dapat ditawarkan. Jika penunjukan pada sumber pertolongan yang lain tampaknya memadai, maka dapat dikerjakan. Menyimak penjelasan Crabb, bahwa dalam banyak kasus tanggapan konselor terhadap korban atau konseli yang sedang teradiksi narkoba akan menyediakan dasar di atas mana ia akan mampu memecahkan

¹⁵ Larry Crabb, *Konseling Yang Efektif Dan Alkitabiah* (Bandung dan Yogyakarta: Kalam Hidup dan Yayasan Andi, 1995).

¹⁶ Larry Crabb, *Konseling Yang Efektif & Alkitabiah* (Bandung dan Yogyakarta: Kalam Hidup dan Yayasan Andi, 1995).

kembali dengan berhasil masalah apa pun yang akan dialaminya,¹⁷ mengapa ia lari kepada ketergantungan narkoba.

Level II, Konseling melalui nasihat, oleh gembala jemaat, diaken, guru Sekolah Minggu, para pembina wadah-wadah pelayanan dapat dilatih dalam konseling untuk memiliki pengetahuan ajaran Alkitab, dilatih dalam keahlian berinteraksi, dan mampu menerapkan secara praktis hikmat dari Alkitab terhadap situasi-situai kehidupan. Menghadapi korban, pada level II, konselor masuk pada spesifikasi mengenai strategi rohani untuk menangani situasi korban/konseli, yakni memperlengkapi konseli untuk menetapkan dengan jelas langkah-langkah apa saja yang dibutuhkan membenahi hidup yang kacau. Seorang konselor tentu tidak mudah menghadapi pecandu, baik narkoba dan peminum minuman keras. Apalagi bila keluarganya sendiri benar-benar mengambil keputusan untuk tidak lagi melindungi pecandu dan peminum itu. Rasul Paulus menawarkan beberapa prinsip kehidupan dalam Kolose 3:18-22, dan melakukannya dalam nama Tuhan Yesus (Kol. 3:23). Pelayanan konseling bagi pecandu dan peminum minuman keras, beralkohol tinggi, paling sedikit mempunyai lima sasaran. Collins memberikan gagasan, sebagai berikut: 1) Membuat pecandu menghentikan kebiasaannya sama sekali; 2) Memperbaiki kerusakan-kerusakan tubuhnya akibat dari kecanduannya; 3) Menolongnya menentukan cara bagaimana dapat mengatasi tekanan dalam hidupnya; 4) Menolongnya menggunakan pengganti alkohol dan narkoba yang tidak menimbulkan efek-efek sampingan; 5) Menolong membangun kembali harga diri dan mengatasi rasa bersalahnya secara sehat.¹⁸ konselor perlu bekerja sama dengan dokter Kristen untuk nomor 1 dan 2, kemudian konselor secara aktif dan efektif menghidupkan semangat baru, menolong konseli mengatasi rasa bersalah dan mengalami pengampunan dalam Kristus. Untuk ini maka konselor perlu memiliki pemahaman Firman Allah yang luas dan mendalam dalam bimbingan Roh Kudus.

Level III, Konseling melalui Penerangan, di mana beberapa individu dipilih dan diperlengkapi untuk menangani masalah-masalah yang lebih dalam, lebih sulit, kompleks dalam konseling dengan tuntutan latihan yang lebih ekstensif tetapi harus memperlengkapi calon-calonnya dalam waktu kurang dari setahun untuk memenuhi setiap kebutuhan konseling non-organisasi dalam gereja lokal. Pada level III, korban atau konseli dibimbing dengan menolongnya mengubah apa yang diyakininya selama ini dan telah menghasilkan perilaku keliru. Perubahan adalah

¹⁷ Larry Crabb, *Konseling Yang Efektif & Alkitabiah* (Bandung dan Yogyakarta: Kalam Hidup dan Yayasan Andi, 1995).

¹⁸ Gary R. Collins, *Konseling Kristen Yang Efektif* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1990).

pekerjaan Allah, yang memungkinkan perubahan revolusioner untuk hidup bagi Allah dalam kelahiran baru dan tergantung sepenuhnya kepada Allah dalam Tuhan Yesus. Konselor Kristen berfungsi sebagai instrumen melalui mana Roh Kudus menerangi pikiran sehubungan dengan kebenaran terhadap makna dan rasa aman dalam Kristus. Kisah Rasul 16:31 menyatakan setiap orang yang percaya Tuhan Yesus akan diselamatkan. Dan Roh Kudus meneruskan pekerjaan Yesus dalam diri orang percaya lebih memahami kebenaran mengenai Kristus (Yoh. 16:13). Dan kebenaran itulah yang memerdekakan (Yoh. 8:32). Jika korban masih menolak berperilaku dalam iman atas dasar pemahaman yang disadari bahwa kebutuhan-kebutuhannya dipenuhi dalam Tuhan, maka dalam beberapa masalah konselor akan dibenarkan dalam menganggapnya sebagai ketidakrelaan yang berdosa untuk mempercayai Allah. Ketiga level di atas memanfaatkan dua konsep sentral yakni: orang-orang sangat membutuhkan makna dan kasih atau rasa aman, dan Tuhan Yesus secara total cukup untuk secara lengkap memenuhi kedua kebutuhan tersebut menuju transformasi hidup korban penyalahgunaan narkoba.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif di mana peneliti mengumpulkan data melalui teknik wawancara dan observasi dengan partisipasi aktif terhadap korban pengalagunaan narkoba di GPdI “House of Glory” guna memperoleh data bagaimana proses penanganan diterapkan. Sumber data diperoleh melalui lima informan utama, di mana di antaranya terdapat informan selaku korban penyalahgunaan narkoba. tiga jemaat sebagai informan utamainilah yang merupakan korban penyalahgunaan narkoba. Dari kategori usia khususnya anggota jemaat korban narkoba adalah golongan usia dewasa muda, dan terdapat pula seorang wanita yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba. Selanjutnya, tingkat pendidikan para korban penyalahgunaan narkoba tersebut hanya mengenyam pendidikan di tingkat sekolah dasar (SD).

Proses analisis dan penyajian data dilakukan dengan teknik analisis data mengikuti konsep Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan dari awal hingga akhir penelitian pada setiap tahapan sampai tuntas dan datanya jenuh pada penelitian korban penyalahgunaan narkoba di GPdI “House of Glory” Tabanan-Bali. Diawali dengan mengumpulkan data melalui observasi dan catatan yang diperoleh saat mewawancarai sumber primer yakni korban penyalahgunaan itu sendiri, keluarganya, dan jemaat di GPdI “House of Glory”. Kemudian dilakukan reduksi data di mana data yang relevan dengan objek penelitian mana yang bukan untuk diorganisasikan.

Selanjutnya, dilakukan penyajian data bagaimana proses pendekatan terhadap korban tersebut ditangani, apakah terindikasi adanya proses bimbingan konseling yang relevan. Akhirnya, peneliti melakukan verifikasi dan kesimpulan yang kredibel dalam menjawab rumusan masalah mengenai gambaran bimbingan konseling menjadi pendekatan menangani korban penyalahgunaan narkoba di GPdI “House of Glory” Tabanan-Bali.

Hasil dan Pembahasan

Bimbingan Konseling Patoral Bagi Warga Gereja di GPdI “House of Glory” Tabanan-Bali

Bagi kalangan kristiani, upaya pertolongan melalui bimbingan konseling didasarkan atas dan berakar dalam tugas pengembalaan seorang pendeta, dan telah berkembang bertahun-tahun lamanya sebagai reaksi terhadap tuntutan Firman Tuhan dan kebutuhan-kebutuhan manusia. Perjanjian Lama dalam teks Bahasa Inggris telah mengangkat istilah “counsellor”, misalnya dalam 1 Tawarikh 27:32 di mana Yonatan, saudara ayah Daud adalah seorang “counsellor” (dalam Bahasa Ibrani “Yo ‘eets”, artinya “penasihat”. Demikian pula dalam Yesaya 9:5 menubuatkan Yesus Kristus, salah satunya adalah “Penasihat Ajaib”. Sedangkan Perjanjian Baru mengungkap istilah “counsellor” paling sering muncul dalam hubungan dengan Roh Kudus (Bahasa Yunani: “parakletos”, artinya : Penghibur).¹⁹

Dalam Perjanjian Baru banyak ditemukan teks-teks menggambarkan orang-orang percaya saling menolong, menasehati, satu dengan lainnya. Misalnya dalam surat-surat Rasul Paulus (Roma 15:14; 1 Kor. 14:3; 1 Tes. 2:11, 5:14; Tit. 1:9). Dari kata counsellor ini diperoleh istilah “counselling”, hubungan timbal balik antara dua individu, yaitu konselor yang berusaha menolong atau membimbing dan konsele yang membutuhkan pengertian mengatasi persoalan yang dihadapinya.²⁰ Jadi, konseling berarti pemberian nasihat kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan tatap muka. Konseling merupakan alat yang penting dari usaha pelayanan bimbingan. Pengertian konseling dalam bahasa indonesia, juga dikenal dengan istilah penyuluhan.²¹ Konseling adalah perjumpaan secara berhadapan muka antara konselor dengan

¹⁹ Aart Martin Van Beek, *Konseling Pastoral* (Semarang: Penerbit “Satya Wacana,” 1992).

²⁰ Gary R. Collins, *Konseling Kristen Yang Efektif* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1990).

²¹ Nurhayati Eti, *Bimbingan Konseling Dan Psikoterapi Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

konseli atau orang yang disuluh sedang di dalam pelayanan bimbingan.²² Konseling dapat dianggap sebagai intinya proses pemberian pertolongan yang esensial bagi usaha pemberian bantuan kepada klien pada saat mereka berusaha memecahkan permasalahannya yang mereka hadapi.²³ Jelaslah, bahwa bimbingan dan konseling merupakan kesatuan frasa bersinergis satu dengan lainnya.

Pada setiap bimbingan konseling kristiani yang benar, maka Tuhan Yesus Kristus haruslah menjadi inti berita dan dasar pelayanan. Setiap bimbingan kepada warga jemaat tanpa berita tentang Kristus tentu tak dapat dilabeli dalam konteks Kristen. Berita Kristus dijumpai hanyalah oleh Alkitab sebagai Firman Allah, di mana orang percaya atau gereja memperoleh jalan yang Tuhan Yesus, Kepala Gereja, berikan tentang membimbing orang dalam masalah pribadinya. Penelaahan terhadap bagian-bagian Alkitab di mana istilah bimbingan dan konseling itu ada, akan memberikan pemahaman yang benar sesuai maksud Alkitab itu sendiri. Namun, penganalisaan bimbingan konseling yang keliru dalam penanganan persoalan individu warga jemaat menghasilkan solusi yang tidak tepat, dan tanpa perubahan ke arah Kristus.

Namun, perlu dipahami terkait kesempatan untuk pelayanan bimbingan konseling tidak serta diterima dengan senang hati secara sepenuhnya oleh setiap warga jemaat sebagai sesuatu yang relevan dengan kebutuhan-kebutuhan dasar mereka. Banyak klien atau konseli tidak memiliki kerelaan untuk melakukan konseling. Perasaan malu dan kehilangan muka membuat kenggan mereka menolak intervensi dari seseorang di luar keluarganya, bahkan takut pada gagasan perubahan yang belum tentu ke arah lebih baik. Sementara, sangat disesalkan, bahwa banyak yang ditarik dalam peranan konseling adalah orang-orang yang tak pernah tulus membangun relasi sesaat demi keuntungan dan kepentingan pribadi yang dapat diperoleh, sementara pelaku lainnya melihat sebutan “konselor” sebagai ambisi pemuliaan diri tanpa ketertarikan tulus menolong konseli.²⁴ Padahal, bimbingan konseling bertujuan membantu orang yang bermasalah mengalami kemenangan dalam Kristus, artinya mereka dibawa dalam pengalaman perjumpaan pribadi dengan Tuhan Yesus.

Proses bimbingan konseling sebagai pendekatan penanganan pada korban penyalahgunaan narkoba belum berjalan dengan baik, disebabkan kurang pemahaman tentang latar belakang pemakaian narkoba sebelum bergabung di GPdI “House Of Glory” Tabanan Bali. Lebih

²² Nandang Rusmana, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (riqzi press, 2010).

²³ Hallen A, *Bimbingan Konseling Masa Kini*, 1999.

²⁴ Larry Crabb, *Konseling Yang Efektif & Alkitabiah* (Bandung dan Yogyakarta: Kalam Hidup dan Yayasan Andi, 1995).

mengupayakan bimbingan kerohanian kepada seluruh jemaat dengan kegiatan yang ada seperti ibadah, doa , baca Alkitab. Lebih memaksimalkan pertumbuhan ekonomi jemaat dengan cara berjualan sehingga dalam bidang bimbingan konseling masih terdapat kendala. Tindakan pencegahan kurang efektif berdasarkan kehidupan keseharian korban. Disebabkan kurang pengawasan dari orang sekitar, pengawasan dari gembala sidang, kondisi ini membuat korban penyalahgunaan narkoba secara psikisnya tidak stabil. Hasil pengamatan dan wawancara dengan gembala jemaat dan beberapa anggota jemaat tersebut adalah kongkret merupakan indikator bahwa tidak adanya kemampuan, keterampilan dan kualifikasi pemahaman mengenai bimbingan konseling bagi Pembinaan Warga Gereja di GPdI “House Of Glory Tabanan-Bali.

Di samping itu, letak geografis GPdI “House Of Glory” Tabanan-Bali di sebuah desa, Desa Mambang. Sayangnya, letak yang strategis dari sudut pariwisata tidak berbanding lurus dengan kondisi demografi pada aspek pendidikannya. Masyarakat desa Mambang, Tabanan-Bali dikategorikan menengah ke bawah dalam hal pendidikan, kebanyakan tingkat pendidikan mereka SD-SMA, bahkan ada yang tidak mengenal bangku pendidikan. Hal itu bisa juga dilihat dari aktivitas masyarakat desa Mambang melalui pekerjaan mereka; ada yang menjadi petani, buruh, pekerja lepas harian. Sehingga dalam kehidupan mereka sangat mudah untuk dipengaruhi oleh hal-hal yang negatif. Apalagi kontaminasi dampak globalisasi dunia pariwisata telah menyebabkan terjadi penyimpangan-penyimpangan perilaku.

Gembala jemaat telah melakukan banyak hal dalam pembinaan warga jemaat di GPdI “House of Glory”. Gembala Jemaat dapat memahami situasi kondisi sidang jemaat, sehingga ketika ada jemaat yang butuh petolongan gembala mudah untuk menolong mereka. Ibadah rumah tangga merupakan suatu proses yang menghasilkan hubungan positif antara gembala sidang dan jemaat. Kunjungan gembala sidang kepada anggotanya akan menumbuhkan rasa percaya diri melalui kasih dan perhatian yang dirasakan. Namun, hal ini dirasakan belum memadai dalam menangani kasus-kasus seperti korban penyalahgunaan narkoba yang ada di internal jemaat. Bahkan, melalui pendalaman Alkitab dilakukan dengan harapan jemaat akan bertumbuh di dalam kerohanian mereka, gembala membawa jemaat memahami isi kebenaran Firman Tuhan karena menyadari dalam pendalaman iman jemaat akan menyelidiki Alkitab di bawah pimpinan gembala jemaat. Ada pula Ibadah Pemuda Remaja setiap Sabtu pukul 18.30 Wita bertujuan agar pemuda remaja bisa bertumbuh didalam kerohanian mereka sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan yang buruk seperti narkoba, perampokan dll. Rupanya, penanganan intensif dan spesifik sangat diperlukan untuk hasil yang maksimal dan menyeluruh bagi korban

penyalahgunaan narkoba, tentunya dalam terang Firman Tuhan dan bimbingan Roh Kudus.

Larry Crab menuliskan perihal program bimbingan konseling dalam sebuah gereja lokal dengan penegasan bahwa, setiap pemimpin gereja lokal selaku pembina warga jemaat gereja lokal sepenuhnya bertanggung jawab membimbing setiap individu jemaat, apapun kondisinya. Terlebih menghadapi para korban penyalahgunaan narkoba, gereja perlu serius mengkaji dan menerapkan sebuah bimbingan konseling dalam menangani konseli melalui pendekatan efektif, di mana pengetahuan dan keterampilan, etika dan nilai-nilai disertai pelatihan terkait keterbatasan diri dibutuhkan menangani sifat, sikap, tingkah polah penyimpangan norma yang berdosa konseli korban penyalahgunaan narkoba, dan menghindari pendekatan keliru sekalipun dengan komitmen tulus terhadap mereka yang secara diam-diam berkepanjangan akan terus berfungsi, karena hati itu dapat menipu.²⁵ Paulus menulis suratnya kepada jemaat di Tesalonika bahwa upaya membimbing umat Allah secara individu yang tertindas dan terintimidasi ikatan dosa mengalami perubahan kea rah hidup menuju kedewasaan Kristus (1 Tesalonika 2:11). Oleh sebab itu, apabila bimbingan konseling dioperasikan secara alkitabiah di GPdI “House of Glory” Tabanan-Bali, maka kesempatan luar biasa untuk merintis keberanian menjadi pembimbing-pembimbing di bawah anugerah Allah bagi transformasi yang mengagumkan dalam gereja lokal.

Korban Penyalahgunaan Narkoba di GPdI “House of Glory” Tabanan-Bali

Perilaku kehidupan para korban penyalahgunaan narkoba di GPdI “House of Glory” Tabanan-Bali diperoleh hasil berdasarkan observasi peneliti, adalah sering mudah berubah suasana hati mereka, terkadang ceria tetapi seketika juga bisa berubah jadi pendiam, emosional, mudah tersinggung. Melakukan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), memiliki sifat suka melakukan penipuan, merokok, dan mabuk. Sekalipun dalam aktifitas kerohanian mereka juga terlibat di dalamnya, seperti mengikut berdoa di pagi hari, berdoa di malam hari dan ibadah di hari minggu. Melalui wawancara dengan para korban, di mana terdapat hal yang spesifik mereka lakukan, seperti masih melakukan penipuan, menjual motor yang tidak ada surat-surat, meminjam uang dengan tidak mengembalikan, mabuk-mabukan, memukul istri dan anak, emosional yang tidak terkontrol dengan cenderung suka marah-marah, dan menyendiri.

²⁵ Crabb, *Konseling Yang Efektif Dan Alkitabiah*.

Emosi yang mudah berubah dari pengguna narkoba saat marah dan dengki kepada seseorang, namun pada aktivitas lainnya korban bisa memuji Tuhan dan doa bersama. Melakukan kekerasan di dalam rumah tangga memukul istri, memukul anak sambil memuji Tuhan, melihat mobile phone yang berisi konten Firman Tuhan. Melakukan penipuan dengan cara menjual motor yang tidak memiliki surat-surat, akan tetapi berdoa dan membaca Alkitab. Di saat doa malam, mereka turut serta, akan tetapi korban pergi juga untuk mabuk setelahnya.

Kecanduan narkoba merupakan dimensi lain dari perilaku amoral dalam masyarakat. Pengaruh narkoba dapat memicu terjadinya banyak perilaku penyimpangan moral. Pemakainya kehilangan kontrol dirinya sendiri. Majalah-majalah porno, video, cyber seks melalui internet, media sosial, semua hal yang tertutupi pornografi, kekerasan, hingga pembunuhan merupakan sarana untuk melampaui kenyataan, melebihi dunia imajinasi seseorang. Untuk menikmati penyimpangan perilaku dan seksualitas tersebut, korban menggunakan jenis-jenis narkoba yang dapat membangkitkan persaan erotis dan emosional tak terkendali.

Kebijakan hukum pidana terhadap narkoba dalam undang-undang terfokus pada penyalahgunaan dan peredarannya karena narkoba pada dasarnya mengandung manfaat medis. Penjelasan Umum Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkoba menyatakan,²⁶ bahwa narkoba merupakan zat atau obat yang sangat bermanfaat dan diperlukan untuk pengobatan penyakit tertentu, apabila disalahgunakan atau digunakan tidak sesuai dengan standar pengobatan dapat menimbulkan akibat yang sangat merugikan bagi perseorangan atau masyarakat.

Penggolongan Narkoba dan Dampaknya pada Korban

Karena bahaya ketergantungan, penggunaan, dan peredaran Narkoba diatur dalam Undang-Undang, yaitu Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkoba dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika. Penggolongan jenis-jenis narkoba berikut didasarkan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku. Narkoba mencakup narkoba dan obat berbahaya.

²⁶ Tim Pokja, *LAPORAN AKHIR ANALISIS DAN EVALUASI UNDANG-UNDANG NOMOR 35 TAHUN 2009 TENTANG NARKOTIKA DAN UNDANG-UNDANG NOMOR 5 TAHUN 1997 TENTANG PSIKOTROPIKA SERTA PERATURAN PELAKSANANYA (Dampak Perubahannya Melalui Undang-Undang 11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja)* (Jakarta: PUSAT ANALISIS DAN EVALUASI HUKUM NASIONAL BADAN PEMBINAAN HUKUM NASIONAL KEMENTERIAN HUKUM DAN HAM RI, 2021), https://bphn.go.id/data/documents/ae_tentang_narkotika_&_psikotropika_2021.pdf.

- Heroin, merupakan senyawa semisintetik dengan nama kimia diasetil-morfin, tersebut dari morfin yang terdapat dalam getah kotak biji tanaman *paraver somniferum*.²⁷ Termasuk golongan I untuk kepentingan penelitian, sedangkan penggunaannya dilarang. penggunaan jangka panjang menyebabkan korban mengalami kurus, pucat, kurang gizi, impotensi, gangguan menstruasi, sulit buang air besar, mudah terserang radang paru, kelainan pada hati, empedu, ginjal.²⁸

- Ganja. Ganja di sebut juga Marijuana, atau Hashis. Termasuk tanaman perdu *Canabis Sativa*, sering disebut “gele” atau “cimeng”. Daun ganja selalu ganjil berjumlah antara 5-7-9 helai dan bentuknya memanjang, pinggir bergerigi, ujung lancip, ukuran tak besar, urat daun memanjang di tengah dari pangkal hingga ujung. Ciri-cirinya bila daun tersebut diraba dari pangkal daun ke ujung daun rasanya halus, tetapi bagian belakangh terasa agak kasar.²⁹ Ganja mengandung zat psikoaktifa yang disebut Delta-9 Tetrahydrocannabinol. Hashis merupakan getah tanaman ganja yang dikeringkan dan dimampatkan menjadi lempengan seperti kue bola.³⁰ Efek penggunaan ganja menimbulkan perasaan senang, tidak ada kekuatiran, sangat gembira, insomania. Pengguna yang over dosis menyebabkan lelah luar biasa, paranoid, dan psikosis.

- Morfin. Berupa kristal putih yang warnanya menjadi kecoklatan, tidak berbau. Morfin berasal dari kata *morpheus* (dewa mimpi) adalah alkaloid analgesik yang sangat kuat yang ditemukan pada opium. Jenis-jenis narkoba ini bekerja langsung pada sistem saraf pusat sebagai penghilang rasa sakit. Dalam pemakaian morfin penggunaanya menjadi sukar berfikir dan tidak peduli terhadap lingkungan.

- Ecstasy. Dalam farmakologi tergolong sebagai psiko-stimulansia seperti amfetamin, kafein, kokain, nikotin, senyawa yang direkayasa untuk tujuan bersenang-senang, dan tidak digunakan dalam ilmu kedokteran. Menurut UU No. 5 Tahun 1997, ecstasy termasuk psikotropika golongan I yang hanya dapat digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan. Dengan dosis lebih banyak, penderitanya akan berhalusinasi, perasaan melayang, jalan sempoyongan, muntah, kejang, panik, mudah tersinggung, melakukan tindak kekerasan yang tidak masuk akal, dan sulit memusatkan perhatian, serta tidak bisa tidur.

²⁷ Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba Dan Musuhi Penyalahgunaanya* (Jakarta: Erlangga, 2007).

²⁸ Satya Joewana and Dkk, *NARKOBA* (Yogyakarta: Penerbit Media Pressindo, 2001).

²⁹ Kepolisian RI Komando Daerah Kepolisian X Jawa Timur, *Pola Penanggulangan Narkoba* (Surabaya, 1977).

³⁰ Dwi Yanny L, *Narkoba Pencegahan Dan Penanganannya* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2001).

Jangka panjang penggunaannya berakibat pucat akibat kurang darah (anemia), kurus akibat kurang gizi, dan mengalami parkinson.³¹

- Shabu-shabu, adalah zat metilamfetamin atau turunan amfetamin, namanya meminjam sebutan sebuah makanan Jepang. Berbentuk kristal putih mirip vetsin. Mudah larut dalam alkohol dan air. Dampaknya lebih kuat dan cepat daripada ecstasy. Shabu-shabu langsung memengaruhi fungsi saraf otak. Penggunaanya dalam jangka panjang bisa terkena stroke, kehilangan berat badan, kerusakan hati, dan setak jantung menjadi tidak teratur.³²

- Alkohol. Mirip obat penenang/obat tidur, toleransinya berkembang lambat, sedang gejala putus zat dapat berakibat fatal bila tidak diobati. Gejalanya muka merah, banyak bicara, pengendalian diri kurang sehingga mudah tersinggung, suka marah dan terlibat perkelahian, bicara cadel, jalan sempoyongan, sulit memusatkan perhatian.³³ Ketergantungan pada alkohol sangat berdampak merusak mental dan emosional korbannya.

Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkoba

Kompleksitas masalah sosial korban penyalahgunaan narkoba adalah hasil interaksi 3 (tiga) faktor, yaitu : Faktor Individu, Faktor Lingkungan Sosial dan Faktor Ketersediaan Narkoba itu sendiri.³⁴

Aspek kepribadian

Dari hasil pengamatan peneliti pada jemaat di GPdI “House of Glory” Tabanan-Bali, terungkap ada tipe kepribadian tertentu pada korban penyalahgunaan narkoba, yakni kepribadian yang suka melanggar, suka mengambil resiko berlebihan, mudah kecewa, mudah bosan dan jenuh, tidak tahu bagaimana mengambil keputusan bijaksana dan tidak dapat memahami dan mengungkapkan perasaan hatinya pada orang lain, adalah factor yang memungkinkan seseorang cenderung menggunakan narkoba.

Faktor kendala terjadi di mana jemaat yang terlibat penyalahgunaan narkoba cenderung tertutup dengan gembala sehingga dalam pemikiran gembala bahwa jemaat sudah bertobat dan hal ini membuat pelayanan bimbingan konseling tidak efektif dan tidak berjalan dengan baik.

³¹ Joewana and Dkk, *NARKOBA*.

³² Bnn and Author, “Jenis-Jenis Narkoba Memiliki Efek Yang Berbeda Bagi Kesehatan Fisik Dan Mental Penggunaanya,” Badan Narkotika Nasional (BNN) RI, n.d.

³³ Joewana and Dkk, *NARKOBA*.

³⁴ TIM PENYUSUN, *SURVEI NASIONAL PENYALAHGUNAAN NARKOBA TAHUN 2021* (Jakarta: Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2022).

Faktor Lingkungan/Sosial

Faktor keluarga juga menyebabkan seseorang bisa menyalahgunakan narkoba, seorang anak bisa memakai narkoba disebabkan orang tua cerai atau kurang perhatian dari orang tua, seorang bapak bisa memakai narkoba akibat tekanan hidup dan sebagainya.

Faktor teman sebaya adalah alasan pertama bagi remaja menggunakan obat terlarang tersebut secara bebas. Kebanyakan pemakai mulai berkenalan dengan obat dari kawan-kawannya tersebut, karena penolakan dari kawan-kawan adalah tekanan yang mengakibatkan anggota yang menolak dikucilkan kelompoknya.

Masyarakat modern juga turut andil memberikan pengaruh, ditandai dengan majunya komunikasi, teknologi canggih dan hidup dengan kecepatan tinggi disbanding tahun-tahun sebelumnya membawa pergeseran nilai-nilai, perubahan selera dan gaya hidup ke arah yang lebih berorientasi kepada egoism, individualistis, kebendaan, keduniawian yang mudah menimbulkan frustrasi, ketegangan jiwa, stress dan kecemasan dalam diri individu.

Faktor Ketersediaan Narkoba

Meningkatnya penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang disebabkan tersedianya narkoba tersebut di mana-mana, baik di pemukiman, di sekolah, di kampus, di warung-warung kecil pun ada. Ketersediaannya makin masif dengan harga yang terjangkau, dengan kata lain, bahwa narkoba sangat mudah diperoleh siapa pun. Dan keberadaan gereja yang tidak peka akan hal ini. Gereja yang kurang memiliki kepedulian terhadap korban narkoba membiarkan 'domba-domba' dicuri iblis. Lembaga-lembaga gereja seharusnya tidak tinggal diam mengatasi masalah penyalahgunaan narkoba. Kurangnya perhatian gereja dapat diindikasikan dengan program-program intensif penanganan yang tersistem dan terkoordinir dengan baik tanpa gaung berkelanjutan dan intensif melalui pemberian pengetahuan, pelatihan keterampilan-keterampilan, dan rambu-rambu pelaksanaannya bersinergis dengan pihak-pihak yang berkompeten mengatasi penyalahgunaan narkoba. Kalau pun ada, itu sangat minim di negeri ini.

Tahapan Penyalahgunaan Narkoba pada Korban

Narkoba berdasarkan jenisnya memiliki karakter yang berlainan satu dengan lainnya. Maka dari itu, efek narkoba pun berlainan pada setiap pecandu atau korban penyalahgunaannya. Secara umum ada 4 tahap dalam penggunaan narkoba.³⁵

³⁵ Partodiharjo, *Kenali Narkoba Dan Musuhi Penyalahgunaannya*.

Tahap awal : Coba-coba. Mulanya hanya coba-coba, kemudian akan terjerat dengan sifat narkoba, seseorang akan menjadi mau lagi dan lagi. Dan kelamaan akan menjadi pecandu narkoba. Eksperimen mungkin terlihat tidak berbahaya pada awalnya, tetapi resiko terjerat dalam siklus adiksi selalu ada. Faktor pemicu adalah rasa ingin tahu, tekanan teman sebaya, pengaruh lingkungan, atau upaya pelarian dari masalah emosional/stress.

Tahap kedua : Pemula. Setelah tahap coba-coba, kemudian ke tahap menjadi terbiasa, memakai narkoba secara bertahap. Memakai narkoba karena sudah merasakan kenikmatannya. Tahap ini masih bisa dihentikan. Meski sudah terbiasa, pengguna belum sepenuhnya kehilangan kendali, karena efek kenikmatannya bersifat sementara. Sensasi positif dari narkoba akan berkurang seiring waktu, tetapi kerusakan fisik/mental akan terus menumpuk.

Tahap ketiga : Tahap berkala. Setelah beberapa kali menikmati narkoba secara bertahap, pemakai narkoba terdorong untuk memakai lebih sering lagi. Selain merasa nikmat, ia juga mulai merasa sakaw, kalau terlambat atau berhenti dia akan merasa tidak nyaman dalam dirinya. Tahap ketergantungan fisik ini, tubuh sudah mengembangkan ketergantungan pada zat kimia dalam narkoba. Penggunaan tidak lagi bersifat sukarela, tetapi dipaksa oleh kebutuhan tubuh untuk menghindari gejala sakaw. Penggunaannya kompulsif karena narkoba menjadi prioritas utama mengalahkan kebutuhan dasar, di mana uang dihabiskan untuk mendapatkan zat tersebut. Pada sisi lain, terjadi kerusakan otak termasuk kerusakan saraf karena toleransi tinggi. Otak kehilangan kemampuan memproduksi dopamin alami karena terlalu bergantung pada stimulasi narkoba.

Tahap keempat : Tahap tetap. Setelah menjadi pemakai narkoba secara berkala, pemakai narkoba akan dituntut oleh tubuhnya sendiri untuk lebih sering memakai narkoba. Tanpa narkoba dia tidak bisa melakukan aktivitasnya. Ini adalah tahap kecanduan kronis, di mana resiko kematian tinggi, otak terprogram ulang, dan siklus tanpa akhir karena pengguna terjebak dalam pola sakaw lalu pakai narkoba lalu tenang sementara kemudian sakaw lagi. Tubuh dan otak sudah tidak bisa berfungsi normal tanpa narkoba, bukan lagi untuk kenikmatan tapi untuk menghindari masalah sakaw yang sangat menyiksa, sehingga kerusakan fisik dan mental yang parah.

Pendekatan Bimbingan Konseling bagi Penanganan Korban Penyalahgunaan Narkoba di GPDI “House of Glory” Tabanan-Bali

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi peneliti sambil mempelajari dokumen berupa jadwal ibadah, maka diperoleh data, bahwa pemimpin jemaat lebih memperhatikan

pengembangan di bidang pembangunan ekonomi jemaat seperti jual kripik ladrang, usaha krupuk beras, kerajinan ketupat dari busung bali, hal ini disebabkan kondisi ekonomi jemaat yang kurang mampu. Sangat kurang memperhatikan para korban narkoba dalam hal kerohanian, pembinaan spiritual, pembinaan secara psikologi, dan pembinaan secara akademik. Tidak ada hubungan secara intensif layaknya seorang gembala jemaat yang membimbing korban penyalahgunaan narkoba dalam pelayanan bagi perubahan mental, moral, karakter, dan spiritual.

Gembala jemaat menyadari signifikansi pelayanan Bimbingan Konseling di dalam gereja lokal khususnya GPdI “House Of Glory” Mambang, Tabanan-Bali guna menjadikan jemaat yang bisa bertumbuh di dalam kerohanian dan tidak mudah terpengaruh terhadap narkoba. Dikuatkan lagi dengan kondisi jemaat di mana terdapat jemaat aktif bergereja namun terlibat dalam penggunaan narkoba, maka seharusnya gereja mengadakan bimbingan konseling aktif terhadap korban penyalahgunaan narkoba, sehingga bisa membawa arah yang lebih baik sesuai dengan tujuan konseling bertujuan untuk menolong orang yang dikonseling mendapatkan kebahagiaan hidup. Menyadari bahwa konseling Kristen memiliki tujuan utama agar konseli dapat hidup menyenangkan Tuhan, yaitu melakukan apa yang Tuhan kehendaki sesuai dengan Firman-Nya.

Gembala jemaat juga menyadari sepenuhnya bahwa konseling bersifat mempengaruhi. Tidak ada konselor yang non-direktif, ia harus terlibat aktif mengarahkan apa yang harus dilakukannya dalam proses konseling. Pendekatan bimbingan konseling merupakan pelayanan yang tidak boleh ditunda-tunda lagi. Gembala jemaat menyadari bahwa ia harus menjadi lebih kompeten dalam memberi arah kepada korban, dan mengalihkan orientasi keliru dan fokus pada pelaksanaan bimbingan konseling dalam gereja lokalnya.

Pendekatan bimbingan konseling merupakan hal mutlak sangat diperlukan terkait pemulihan mental dan spiritual, serta transformasi pemahaman tentang bagaimana menjadi jemaat yang memiliki kualitas iman dan hidup sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Berikut pendekatan bimbingan konseling yang alkitabiah menangani masalah korban penyalahgunaan narkoba.

Kesimpulan

Akibat-akibat dalam dunia yang sudah jatuh dalam dosa berdampak pada manusia-manusiannya, merupakan perpisahan tidak hanya dari Allah penciptanya dan orang lain, melainkan juga dari dirinya sendiri. Gereja, dalam hal ini gembala dan jemaat, harus lebih berperan aktif dalam membangun komunikasi interaktif dan konstruktif dengan korban

penyalahgunaan narkoba. Gembala dalam penerapan bimbingan konseling mendapatkan cara pendekatan terhadap korban penyalahgunaan narkoba lebih dimaksimalkan. Karena pelayanan Kristen tidak hanya penginjilan, berkhotbah, berkunjung, berdoa, dll, melainkan juga menaruh perhatian bagi pelayanan bimbingan konseling yang alkitabiah, sebagai ciri khas kekristenan. Karena bimbingan konseling merupakan pendekatan efektif yang membutuhkan baik hubungan penuh perhatian dan pengertian akan fungsi manusia sebagai makhluk termulia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, maka setiap pemimpin jemaat dalam pembinaan warganya di gereja-gereja lokal perlu dipenuhi kasih Kristus dan melatih diri di dalam wawasan dan keahlian pelayanan bimbingan konseling.

Manfaat pendekatan penanganan korban penyalahgunaan narkoba melalui bimbingan konseling merupakan rekomendasi yang tepat bagi setiap gereja lokal untuk diterapkan secara kontinyu, baik sebagai langkah antisipasi, memberikan nasihat Firman Allah, dan mendampingi warga jemaat di mana pun yang tak mampu melepaskan diri dari keterikatan dosa tersebut menuju kehidupan bermakna dan bersaksikan kehidupan Kristus melalui hidup mereka.

Kepustakaan

- A, Hallen. *Bimbingan Konseling Masa Kini*, 1999.
- Adams, Jay E. *Anda Pun Boleh Membimbing*. Cetakan ke. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1997.
- . *Andapun Boleh Membimbing*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Agoestina, Eunike. “BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI PERMASALAHAN KEHIDUPAN REMAJA.” *KALUTEROS* 5 NO. 1 (n.d.): 13–25. <https://journal-sttaw.ac.id/index.php/kaluteros/indexp>.
- Beek, Aart Martin Van. *Konseling Pastoral*. Semarang: Penerbit “Satya Wacana,” 1992.
- Bnn, and Author. “Jenis-Jenis Narkoba Memiliki Efek Yang Berbeda Bagi Kesehatan Fisik Dan Mental Penggunanya.” Badan Narkotika Nasional (BNN) RI, n.d.
- Collins, Gary R. *Konseling Kristen Yang Efektif: Pengantar Pelayanan Konseling*. Malang: SAAT, 2010.
- . *Konseling Kristen Yang Efektif*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1990.
- . *Konseling Kristen Yang Efektif*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1990.
- Crabb, Larry. *Konseling Yang Efektif & Alkitabiah*. Bandung dan Yogyakarta: Kalam Hidup dan Yayasan Andi, 1995.
- . *Konseling Yang Efektif & Alkitabiah*. Bandung dan Yogyakarta: Kalam Hidup dan Yayasan Andi, 1995.
- . *Konseling Yang Efektif & Alkitabiah*. Bandung dan Yogyakarta: Kalam Hidup dan Yayasan Andi, 1995.
- . *Konseling Yang Efektif Dan Alkitabiah*. Bandung dan Yogyakarta: Kalam Hidup dan Yayasan Andi, 1995.
- Djadi, Jermia. *Kepemimpinan Kristen Yang Efektif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2012.
- Dockery, S, David. *Leadership Essential: A Handbook For Managing Christian Organization*. Nashville: B&H Publishing Group, 2011.
- Eti, Nurhayati. *Bimbingan Konseling Dan Psikoterapi Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

- Gibson, R.L, and M.H Mitchell. *Introduction to Guidance*. New York: Macmillan Publisher., 1995.
- Joewana, Satya, and Dkk. *NARKOBA*. Yogyakarta: Penerbit Media Pressindo, 2001.
- Kepolisian RI Komando Daerah Kepolisian X Jawa Timur. *Pola Penanngulangan Narkoba*. Surabaya, 1977.
- L, Dwi Yanny. *Narkoba Pencegahan Dan Penanganannya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2001.
- MacArthur, J. *Kitab Kepemimpinan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- McAndrew, Keith. "Manfaat Doa Dalam Konseling." Yayasan Lembaga SABDA (YLSA), n.d.
https://www.c3i.sabda.org/manfaat_doa_dalam_konseling.
- Meier, Paul D., Frank B. Minirth, Frank B. Wichern, and Donald E. Ratcliff. *Pengantar Psikologi & Konseling Kristen*. Edited by PBMR Andi. Yogyakarta, 2004.
- Partodiharjo, Subagyo. *Kenali Narkoba Dan Musuhi Penyalahgunaanya*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- PENYUSUN, TIM. *SURVEI NASIONAL PENYALAHGUNAAN NARKOBA TAHUN 2021*. Jakarta: Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2022.
- Pokja, Tim. *LAPORAN AKHIR ANALISIS DAN EVALUASI UNDANG-UNDANG NOMOR 35 TAHUN 2009 TENTANG NARKOTIKA DAN UNDANG-UNDANG NOMOR 5 TAHUN 1997 TENTANG PSIKOTROPIKA SERTA PERATURAN PELAKSANANYA (Dampak Perubahannya Melalui Undang-Undang 11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja)*. Jakarta: PUSAT ANALISIS DAN EVALUASI HUKUM NASIONAL BADAN PEMBINAAN HUKUM NASIONAL KEMENTERIAN HUKUM DAN HAM RI, 2021.
https://bphn.go.id/data/documents/ae_tentang_narkotika_&_psikotropika_2021.pdf.
- Rusmana, Nandang. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. riqzi press, 2010.
- W, Paul. *Etika Dalam Konseling*. Bandung: Yayasan Harapan Kasih, 2000.
- Wright, H. Norman. *Konseling Krisis*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996.